

# HUBUNGAN PENGALAMAN MEMBACA SASTRA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWA SMP

Oleh:

Adeyulia Hidayati<sup>1</sup>, Atmazaki<sup>2</sup>, Abdurahman<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [aaadek.tt@gmail.com](mailto:aaadek.tt@gmail.com)

## ABSTRACT

This article aims to see the relationship between the experience of reading literary and writing poetry skill of seventh grade students in SMP Negeri 3 Padang. The data of the research were the score of the questionnaires about experience of reading literature and the score of writing poetry test of seventh grade students in SMP Negeri 3 Padang. The result showed that: first, the mean scores of the experience of reading literature students classified as LDCs which was 66.86. Second, the mean scores of the poetry writing skills of students classified as B which was 76.19. Third, the value of t observed was bigger than T table ( $7.89 > 1.69$ ) which means the research hypothesis was accepted. Finally, it can be concluded that there was significant relationship between literary reading experience and writing poetry skill of seventh grade students in SMP Negeri 3 Padang.

**Kata Kunci:** *hubungan, pengalaman, membaca sastra, menulis puisi.*

### A. Pendahuluan

Karya sastra muncul dari pengalaman hidup manusia, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman yang berhubungan dengan orang lain sebagai manusia yang berbudaya. Pengalaman diri sendiri diantaranya dapat diperoleh dari membaca karya sastra itu sendiri. Karya sastra tidak bisa lepas dari pengalaman hidup manusia, pengalaman yang terolah, dan ada hubungan yang sangat dialektif antara sastra dan pembacanya.

Pengalaman merupakan pengilmuan, ada proses menerima yang menjadikan sesuatu itu menjadi bermanfaat, pengalaman harus mengubah seseorang, jadi pengalaman adalah refleksi dari ilmu. Pengalaman membaca terdiri dari dua kata, yaitu kata pengalaman dan kata membaca. EmausBot (2013) menyatakan bahwa pengalaman adalah pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural.

Selanjutnya menurut Rahim (2006:2) membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Menurut Dalman (2013:5) membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks, rumit, dan penting untuk memperoleh pesan untuk memperkaya diri dalam bentuk merespon lambang-lambang tulis dengan pengertian yang tepat. Sejalan dengan pengertian membaca tersebut, menurut Tarigan (2008:9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca.

Selanjutnya definisi sastra menurut Semi (1988:8) adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Sejalan dengan pendapat Semi, Kosasih (2008:4-5) mengungkapkan dua fungsi atau manfaat membaca karya sastra, yaitu fungsi rekreatif dan fungsi didaktif. *Pertama*, fungsi rekreatif (*delectare*). Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. *Kedua*, fungsi didaktif (*decare*). Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.

Tarigan (1990:128) kebutuhan manusia begitu kompleks sehingga tidak seorang pun dapat hidup sendiri. Ini berarti pengalaman merasakan hal-hal yang dialami orang lain cukup penting bagi tiap individu, dan kesusatraan merupakan jalan yang penting untuk mendapatkan pengalaman. Selanjutnya, Tarigan (1990:132) menyatakan bahwa membaca sastra imajinatif akan menghasilkan pengalaman merasakan apa yang dialami orang lain dan juga membantu anak-anak dan para remaja untuk mendapatkan identitas dirinya serta mengatur dunianya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman membaca sastra merupakan pengetahuan tentang hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya yang diperoleh dari sumber tertulis pada periode tertentu. Dengan demikian pengalaman membaca sastra diperoleh seseorang pada waktu yang telah lalu. Pengalaman itu dapat dijadikan sumber ide dan memudahkan seseorang melakukan suatu kegiatan dalam kehidupan, karena dari pengalaman membaca sastra tersebut diperoleh informasi yang dapat meningkatkan wawasan.

Karya sastra dipenuhi oleh keadaan masyarakat. Dipihak lain, karya sastra juga diharapkan mampu mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian karya sastra dapat berperan sebagai sarana pendidikan. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti karena segala unsur seni kesastraan mengental dalam puisi. Pradopo (1993:7) puisi mengeksperikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan member kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Menurut Waluyo (2005:1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata

kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan.

Dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan penulis dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu, dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif), serta memiliki makna yang dalam. Menurut Semi (2007:14) menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Pemindahan gagasan menjadi lambang-lambang tersebut didapatkan dari kegiatan membaca. Menulis merupakan kegiatan pengalihan bahasa lisan berbentuk bahasa tulis. Menulis merupakan salah satu wadah untuk mengungkapkan pikiran dan sarana berkomunikasi dengan orang lain (pembaca) dalam bentuk tulisan. Nurjamal, dkk. (2011:4) menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks.

Dari pendapat ahli tersebut bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang bahasa ke dalam bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Lambang-lambang bahasa yang dimaksud adalah lambang-lambang yang bisa dipahami dan dimengerti oleh orang lain, sehingga orang yang membaca dapat memperoleh pesan atau informasi yang dibutuhkan.

Dari pengertian puisi dan pengertian menulis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis puisi merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang bahasa ke dalam bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Lambang-lambang bahasa yang dimaksud berupa karya sastra yang mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan penulis dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu, dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif), serta memiliki makna yang dalam.

Berkaitan dengan menulis puisi, proses penulisan puisi atau lahirnya sebuah puisi tidaklah sama, meskipun barangkali tidak bisa dianggap sebagai suatu ketentuan mutlak, namun dapatlah dikatakan puisi yang singkat mungkin selesai sekaligus dalam waktu yang singkat. Sedangkan puisi yang panjang-panjang lazim pula membutuhkan waktu yang relatif lama, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan karena memerlukan penggodokan yang lebih matang dalam bawah-sadar sang penyair sehingga memerlukan pengalaman, pengetahuan-pengetahuan lainnya sebagai bahan pembantu (Tarigan, 2011:47).

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi menurut Kosasih (2008:50). *Pertama*, puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Hal itu berbeda dengan prosa yang pengarangnya tidak selalu mengungkapkan dirinya sendiri, tetapi bisa juga berbicara tentang orang lain dan dunianya yang lain. *Kedua*, sebuah protes sosial dalam puisi harus dibedakan dengan protes sosial dalam esai, berita, pidato, atau pamflet. *Ketiga*, hal yang sama juga berlaku untuk sajak cinta yang harus dibedakan dengan surat cinta atau rayuan seorang kekasih di taman di belakang sekolah atau rayuan berbusa dari seorang jejak dalam telenovela. *Keempat*, tema-tema ketuhanan yang diangkat dalam puisi berbeda dengan khutbah atau doa-doa keagamaan yang dilantunkan oleh peminta-minta di dalam bus atau terminal. *Kelima*, puisi mendasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran seseorang. Tema yang ditulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sesederhana apapun inspirasi itu. *Keenam*, dalam menulis puisi perlu memikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam berpuisi disebut gaya bahasa atau majas.

Puisi sebagai cipta sastra adalah perwujudan berbagai pengalaman penyair yang diungkapkan dengan tulus, apa adanya, sungguh-sungguh, dan sarat imajinasi (daya bayang) dengan bahasa yang khas pula. Ketulusan, keapadaan, kesungguhan, kekayaan imajinasi, dan bahasa yang khas pula mengakibatkan beragam pengalaman yang diungkapkan menjadi hidup serta memikat hati.



Dalam menulis puisi lebih mengutamakan beragam pikiran dan emosi yang digambarkan dengan penuh imajinasi, dunia rekaan atau jagat yang dibuat-buat walaupun kadang-kadang berisi faktual. Artinya, sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini akan lebih jelas jika dibandingkan antara ungkapan suatu fakta dan puisi serta sejarah atau tulisan ilmiah lainnya. Seseorang menulis puisi karena ingin melukiskan atau menceritakan suatu objek yang ada dalam pikirannya, yakni adanya objek yang ingin dipersoalkan baik yang ada di dalam maupun di luar dirinya.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian ini disebut kuantitatif disebabkan data-data yang diolah menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan hasilnya (Arikunto, 2002:27). Angka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah (1) skor dan nilai pengalaman membaca sastra, (2) skor dan nilai keterampilan menulis puisi, (3) skor dan nilai hubungan pengalaman membaca sastra dengan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian akan dideskripsikan data tentang (1) skor dan nilai pengalaman membaca sastra, (2) skor dan nilai keterampilan menulis puisi, (3) skor dan nilai hubungan pengalaman membaca sastra dengan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang yang berjumlah 179 orang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Siswa yang dibagi dalam lima kelas yaitu, kelas VII.1 berjumlah 36 orang, kelas VII.2 berjumlah 36 orang, kelas VII.3 berjumlah 35 orang, kelas VII.4 berjumlah 36 orang, dan kelas VII.5 berjumlah 36 orang.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *proportional random sampling* atau persentase secara acak. Sampel dalam penelitian ini akan diambil sebanyak 35 orang (20% dari jumlah populasi per kelas). Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu pengalaman membaca sastra siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang, sedangkan variabel terikat (Y) yaitu keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang. Data dalam penelitian ini adalah jawaban dari angket pengalaman membaca sastra yang diberikan kepada siswa, sedangkan menulis puisi diambil berdasarkan hasil tes menulis puisi.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Angket digunakan untuk mengambil data variabel X (pengalaman membaca sastra siswa). Tes dilakukan untuk mengambil data variabel Y (keterampilan menulis puisi siswa). Instrumen berupa angket pengalaman membaca sastra diuji terlebih dahulu sebelum digunakan untuk penelitian. Uji coba instrumen dilakukan terhadap populasi yang diduga memiliki karakteristik sama, tetapi di luar sampel yang ditentukan. Uji coba instrumen dilakukan sebagai subjek yang tidak tergolong sampel. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui indeks validitas dan reliabilitas instrument (Sugiyono, 2014:172). Jumlah sampel uji coba pada penelitian ini dilakukan pada 30 orang siswa.

## C. Pembahasan

### 1. Pengalaman Membaca Sastra Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Padang

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa pengalaman membaca sastra siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang terbagi atas empat kualifikasi yaitu *baik*, *lebih dari cukup*, *cukup*, dan *hampir cukup*. Rata-rata pengalaman membaca sastra siswa dengan kualifikasi *lebih dari cukup* berada pada rentangan nilai 66-75%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas VII SMP Negeri 3 Padang untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 76. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata pengalaman membaca sastra siswa, dapat disimpulkan bahwa secara umum pengalaman membaca sastra siswa berada di bawah KKM. Hal itu disebabkan kurangnya keinginan siswa dalam membaca karya sastra dengan alasan karya sastra

hanya sebatas bacaan biasa saja. Faktor lain juga disebabkan kurangnya referensi karya sastra yang dibaca siswa sehingga berdampak pada kurangnya pengalaman siswa terhadap karya sastra.

Dari lima indikator pengalaman membaca sastra, indikator pengalaman membaca sastra yang paling dikuasai oleh siswa adalah indikator jumlah bacaan pada kualifikasi *lebih dari cukup*. Sedangkan indikator pengalaman membaca sastra yang kurang dikuasai oleh siswa terhadap indikator pengalaman membaca sastra adalah indikator jenis bacaan yang berada pada kualifikasi *cukup*.

Menurut Sumarjo dan Saini dalam Zulkarnaini (2008:6) menggolongkan sastra menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Sastra imajinatif terdiri dari dua genre (jenis) yakni prosa dan puisi. Sedangkan sastra non imajinatif terdiri dari esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoir, catatan harian, dan surat-surat. Tiap jenis bacaan sastra seperti: novel, cerpen, puisi, biografi, drama, merupakan bentuk seni dengan kaidahnya tersendiri.

Bertolak dari rata-rata nilai tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa kurang mempedulikan jenis bacaan yang dibacanya. Karena hal tersebut, pengalaman dan pemahaman siswa terhadap bacaan sastra masih kurang. Dari angket pengalaman membaca sastra yang dibagikan, siswa cenderung menjawab pertanyaan *asal-asalan*.

## **2. Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Padang**

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi dikelompokkan menjadi empat kualifikasi yaitu *baik sekali*, *baik*, *lebih dari cukup*, dan *hampir cukup*. Nilai rata-rata keterampilan menulis puisi siswa berada pada kualifikasi *baik* dan berada dalam rentangan nilai 76-85%. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 3 Padang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi sudah memenuhi KKM.

Dari empat indikator keterampilan menulis puisi, indikator yang dikuasai dengan baik oleh siswa adalah kesesuaian isi dengan tema berada pada kualifikasi *sempurna*. Sementara itu, penguasaan siswa yang paling rendah terhadap indikator keterampilan menulis puisi adalah diksi yang berada pada kualifikasi *hampir cukup*.

## **3. Hubungan Pengalaman Membaca Sastra dengan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Padang**

Karya sastra muncul dari pengalaman hidup manusia, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman berhubungan dengan orang lain sebagai manusia yang berbudaya. Pengalaman diri sendiri diantaranya dapat diperoleh dari membaca karya sastra itu sendiri. Dapat juga disimpulkan bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari pengalaman hidup manusia, pengalaman yang terolah, dan ada hubungan yang sangat dialektif antara sastra dan pembacanya. Menurut Rusyana (dalam Rohati, 2011:55) yang menyatakan bahwa di dalam hasil sastra terkandung pengalaman manusia yang indah dan mendalam. Dengan demikian jelaslah bahwa inspirasi terciptanya sebuah karya sastra bukan merupakan hal yang datang dari langit, tetapi berasal dari kehidupan yang dialami sehari-hari yang dipengaruhi oleh intuisi pengarang.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa antara pengalaman membaca sastra dan menulis puisi memiliki hubungan yang erat. Keduanya hadir secara bersamaan. Pada saat seseorang membaca karya sastra tentu ada sastra yang dibacanya, begitu juga ketika seseorang menulis puisi maka sebagaimana yang dikemukakan Rusyana tersebut tentunya puisi itu terinspirasi dari pengalaman membaca sastra seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, pengalaman membaca sastra siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang berada pada kualifikasi *lebih dari cukup*. Sementara itu, keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang berada pada kualifikasi *baik*. Setelah kedua variabel tersebut dikorelasikan, makadapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang

signifikan antara pengalaman membaca sastra dengan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang.

#### D. Simpulan dan Saran

*Pertama*, pengalaman membaca sastra siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang berada pada kualifikasi *lebih dari cukup* (66,86). Hal itu disebabkan kurangnya keinginan siswa dalam membaca karya sastra dengan alasan karya sastra hanya sebatas bacaan biasa saja. Faktor lain juga disebabkan kurangnya referensi karya sastra yang dibaca siswa sehingga berdampak pada kurangnya pengalaman siswa terhadap karya sastra.

*Kedua*, keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang berada pada kualifikasi *baik* (76,19). Hal itu disebabkan siswa sudah mampu memunculkan ide sewaktu mengawali tulisan puisinya, namun ide yang diperoleh tersebut tidak mampu dikembangkan siswa secara sempurna lewat pemakaian diksi yang tepat, citraan, dan rima yang menarik. Pemahaman tentang unsur-unsur yang terdapat dalam puisi juga belum sepenuhnya dikuasai siswa.

*Ketiga*, berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman membaca sastra dengan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Padang karena  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $1,69 < 7,89$ ).

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, untuk meningkatkan pengalaman membaca sastra siswa, maka diharapkan kepada guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Padang agar lebih memotivasi dan menyarankan kepada siswa untuk membaca karya sastra. *Kedua*, untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis puisi siswa, maka guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Padang diharapkan agar lebih memperdalam materi yang terkait dengan ilmu-ilmu sastra dan memperbanyak latihan-latihan menulis sastra khususnya menulis puisi. *Ketiga*, untuk pihak sekolah agar menyediakan sarana dan prasarana serta *event-event* yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bersastra. *Keempat*, siswa diharapkan agar lebih memperdalam pengalaman membaca sastra dan memperbanyak latihan menulis puisi. *Kelima*, saran untuk Peneliti lain diharapkan agar dapat dijadikan sebagai acuan ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., dan Pembimbing II Dr. Abdurahman, M.Pd.

#### Daftar Rujukan

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Utama.

EmausBot. 2013. *Pengalaman*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman>. Diunduh 16 Januari 2016.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahim, Farida. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rohati. 2011. "Strategi Pembelajaran Keterampilan Bahasa Terpadu dengan Teknik Parafrase Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi dan Menulis Puisi". *Jurnal Edisi Khusus*. Nomor 2, Agustus 2011.

Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, M Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, dkk. 1990. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Zulkarnaini. 2008. *Teori dan Apresiasi Sastra dalam Konstruksi Bahan Ajar*. [www.zulkarnainidiran.wordpress.com](http://www.zulkarnainidiran.wordpress.com). Diunduh tanggal 7 Juni 2016.

